

# PENGARUH KONSELING ISLAMI TERHADAP PENINGKATAN RELIGIOSITAS SISWA

*Sri Rahmadhani, Alfin Siregar*

---

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara

e-mail: [sriahmadhanipsb@gmail.com](mailto:sriahmadhanipsb@gmail.com), [alfinsiregar@uinsu.ac.id](mailto:alfinsiregar@uinsu.ac.id)

---

**Abstrak:** Terdapat banya hal yang mempengaruhi reigiusitas siswa, salah satunya layanan konseling. Layanan konseling yang tidak beorientasi islami belum tentu memberikan dampak pada peningkatan religiositas. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling islami dalam meningkatkan religiositas siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi ekperimen *design nonequivalent control group design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa 6 sesi konseling islami yang dilaksanakan satu kali sehari. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Populasi dalam penelitian, siswa kelas VIII di MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. Sampel berjumlah 20 orang dengan skor *religiositas* berada dalam kategori rendah. Teknik analisis data statistik dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.005, yang berarti melalui hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pada *religiositas* siswa  $sig < 0.05$ , artinya peningkatan religiositas siswa kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat kelompok *treatment* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Implikasi dari hasil penelitian adalah membantu meningkatkan religiositas siswa kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. Oleh sebab itu, dinamika kelompok konseling islami dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan religiositas siswa secara mendalam.

**Kata Kunci:** Konseling Islami, Religiositas Siswa, Pemecahan Masalah

**Abstract:** There are many things that affect student religiosity, one of which is counseling services. Counseling services that are not islamically oriented do not necessarily have an impact on increasing religiosity. Therefore this study aims to determine the effect of Islamic counseling in increasing student religiosity. The research method used is a quasi-experimental nonequivalent control group design. The experimental group was given treatment in the form of 6 Islamic counseling sessions which were held once a day. While the control group was not given treatment. The population in the study, class VIII students at MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. The sampling technique used is non-probability sampling with purposive sampling. A sample of 20 people with a reliability score is in the low category. Statistical data analysis techniques were carried out using descriptive statistics. The results of hypothesis testing show that the *Asymp. Sig* is 0.005, which means that through the results of these calculations it is concluded that the reliability of students  $sig < 0.05$  means that the increase in the reliability of class VIII students of MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat in the treatment group is higher than the control group. The implication of the research results is to help improve the reliability of class VIII students of MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. Therefore, the dynamics of Islamic counseling groups can facilitate students to increase student religiosity in depth.

**Keywords:** Islamic Counseling, Student Religiosity, Problem Solving

## PENDAHULUAN

Konseling merupakan proses bantuan kepada individu yang membutuhkan dari seorang profesional. Konseling Islam hadir untuk membantu menyelesaikan masalah yang di hadapi individu atau kelompok yang berdampak di dunia dan di akhirat. (Tarmizi, 2018). Layanan konseling islami ditujukan kepada manusia agar terhindar dari masalah, manusia diharapkan dapat menerima dirinya, sebagai ketetapan dan anugerah Allah. (Ramadhan & Bahiroh, 2021). Sesuai dengan dimensi spiritual pada konseling islam, konselor dapat membantu konseli untuk bersikap tawakkal kepada Allah dan menyerahkan seluruh permasalahannya kepada Allah, memohon petunjuk pertolongan dan ridhanya. Konseli diharapkan agar dapat menjadikan Allah sebagai konselor yang maha agung, memperoleh keberanian dan kekuatan untuk penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati. (A. S. Lubis, 2021). Konselor mengarahkan konseli agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah, ibadah wajib (sholat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnah (dzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa).

Konselor membantu konseli dengan pendekatan konseling islami untuk meningkatkan intelektual dalam menerima dan memahami permasalahannya, serta dapat merumuskan dan mendiagnosis dapat memilih alternatif menuntaskan masalah. (Muslih & Harini, 2015). Oleh karena itu, konselor memberikan pemahaman kepada konseli untuk memiliki potensi yang baik atas anugerah Allah, konselor mengharapkan proses pelaksanaan konseling islami ini mampu mengentaskan kesehatan mental untuk

memiliki potensi yang baik atas anugerah yang diberikan kepada Allah, konseli dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal dan jalinan hubungan horizontal, untuk itu konseli harus menyembuhkan penyakit-penyakit mentalnya, menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati.

Intervensi konseling Islami dianggap mampu meningkatkan religiositas ketingkat yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena religiositas adanya kemauan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup Iman, Islam dan Ihsan. (Humaira & Prasetya, 2022). Oleh karena itu, untuk meningkatkan komitmen agama menggunakan intervensi yang berfokus pada siswa, terutama dalam perilaku sesuai dengan prinsip bimbingan konseling Islam, yang menekankan gagasan bahwa perubahan harus didasarkan pada keinginan siswa sendiri mulai dari diri berdasarkan dengan syariat Islam. (S. A. Lubis, 2010).

Model konseling Islam dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar pedoman dan petunjuk dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, sehingga dapat menjaga komitmen agama sebagai makhluk Allah yang paling mulia, (2) mempelajari Al-Qur'an dengan tepat dan benar, sehingga Al-Qur'an digunakan untuk menemukan manfaat dari kehidupan, (3) menjadi mukmin (seseorang yang memiliki keyakinan) yang tidak hanya diwujudkan dengan kata-kata dan keyakinan dalam hati. Iman adalah manifestasi dari tindakan berdasarkan refleksi spiritual untuk mendorong manusia dalam mencintai dan mentaati hukum Allah dan Rasulnya, lebih

dari apapun tentang semua aspek kehidupan, (4) memiliki komitmen agama terhadap Islam yang dimanifestasikan oleh: percaya pada Islam, mengetahui bimbingan Islam, menerapkan ajaran Islam, dan hukum dalam Islam. (Ramadhan & Bahiroh, 2021). Konseling islam cara yang efektif bentuk mengembangkan iman, islam dan ihsan agama yang berkomitme. Manusia adalah khalifah dimuka bumi yang dibekali potensi, dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah di bumi. (Ismanto, 2017).

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia yang bersifat adikodrati akan membawa manusia dalam kehidupan yang luas. Agama juga pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Secara psikologi agama memberikan motivasi intrinsik (dalam diri), dan motivasi ekstrinsik (luar diri) motivasi mendorong keyakinan nilai agama untuk memiliki kekuatan yang sulit ditandingi oleh keyakinan, doktrin maupun ideologi yang bersifat tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan. Bentuk dari tindakan berdasarkan refleksi spiritual untuk mendorong manusia dalam mencintai dan mentaatin hukum allah dan rasulnya, lebih dari apapun tentang semua aspek kehidupan. (Yuhaniah, 2022). Berkenaan dengan religiositas manusia merupakan khalifah di muka bumi dibekali berbagai potensi, untuk mengembangkan potensi manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Nilai agama bagi manusia memiliki kehidupan yang berkomitmen yang lebih besar, ada beberapa alasan untuk asosiasi ini, agama merupakan pedoman yang

memberikan nilai prososial dan sosial kontrol. (AlRasyidin, 2019). Komitmen keagamaan juga relevan dengan perkembangan moral.

Manusia yang beragama berperilaku layaknya seorang hamba tuhan, dengan meninggalkan perbuatan pelanggaran dan kemudian menunaikan kewajiban yang mendatangkan kebaikan untuk dirinya dan lingkungan. (Mahmudi, 2016). Agama tentu menjadi pedoman atau aturan kepada manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan kodrat kemanusiaanya sejak dilahirkan. Namun tidak sedikit manusia yang tidak bersandar pada ajaran agama sehingga membuatnya tersesat dan jauh dari ajaran ajaran agama Islam. Pembentukan sikap yang dekat dengan ajaran agama sudah dimulai sejak masih muda, dalam arti tidak menunggu seseorang tersebut menjadi mukallaf. (Rohman, 2016).

Terdapat banyak siswa yang memang jauh dari ajaran agama sehingga yang tampil dalam bentuk perilakunya adalah hal-hal yang menyimpang. Atas dasar minimnya religiositas siswa, terdapat beberapa perilaku menyimpang atau katakanlah kemerosotan moral yang dapat merugikan diri siswa itu sendiri, bahkan dapat juga merugikan orang lain. (Fatimatuzzahroh & Muhid, 2022). Tentu saja kondisi ini menjadi tanggung jawab pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan. penurunan religiositas tidak harus selalu diatasi dengan pembelajaran, karena tidak semua permasalahan penurunan tingkat religiositas dikarenakan karena pendangkalan pemahaman, namun bisa saja permasalahan individu yang sifatnya privasi. Dalam kondisi itu maka konseling memiliki peranan yang

penting dalam meningkatkan religiositas siswa. (Afrianti & Anggraeni, 2016).

Secara umum konseling terbagi menjadi dua yakni konseling islami dan konseling non islami. Peningkatan religiositas siswa dan faktor-faktor yang melatar belakangnya tidak hanya diberikan pendekatan konseling secara umum tetapi juga konseling secara islami, hal ini memberikan arahan agar senantiasa sebagai umat beragama agar selalu mendekatkan dirinya kepada Allah, meminta petunjuk dalam mengentaskan permasalahannya. (Athfal et al., 2022). Manusia yang mengaku telah beriman, tetapi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari tidak baik. Padahal manusia pembawaannya adalah cenderung kepada hal-hal yang positif dikarnakan fitrah iman. Hal seperti ini disebabkan karena (a) fitrah iman yang ada pada individu tidak dapat berkembang dengan sempurna, (b) imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Iman yang berkembang dengan sempurna tentu mampu berfungsi sebagai pemberi arah, pendorong dan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs, pada akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif. (Komarudin, 2020).

Dilihat dari segi pendidikan, manusia yang fitrah dan imannya belum tumbuh, oleh karena itu fitrah dan imannya belum dapat berfungsi secara baik. Karena (a) ajaran agama belum sampai kepadanya (b) ajaran agama telah sampai kepadanya, tetapi hatinya menolaknya dengan berbagai alasan (c) bisa jadi karena kelalaian atau kesengajaan pihak lain yang menyebabkan ajaran agama tidak sampai kepadanya. (Ismail, 2013). Akan

tetapi ada juga manusia yang fitrah dan imannya telah tumbuh tetapi belum bisa berfungsi dengan baik. Hal ini karena (a) manusia tersebut mengetahui bagian-bagian dari ajaran agama meskipun sebenarnya telah lama memeluk agamanya (b) terjadi kesalahan ajaran yang dipelajarinya (c) kesalahan dalam memahami sebagian dari ajaran agama (d) proses pembelajarannya yang baru sampai ketahap pemahaman dan belum sampai kepengamalan (e) kondisi yang menyebabkan pemeluk agama belum mampu melaksanakan ajaran agama secara benar dan utuh, (f) pengaruh lingkungan manusia atau non manusia (setan), (g) manusia tersebut memang sengaja tidak mentaati ajaran agama yang diketahuinya (kafir). Kebanyakan psikolog menggambarkan remaja sebagai periode badai dan stres, ini adalah sebuah periode perkembangan kritis dimana remaja dalam perkembangan identitas dirinya yang mungkin termasuk konsep diri, kepercayaan diri, self efficacy, harga diri dan nilai diri. (Wardi, 2012).

Sebelum mereka menemukan identitas yang tepat dan yang cocok terbaik bagi remaja, ada kecenderungan remaja untuk bereksperimen dengan cara-cara baru yang menarik untuk menggambarkan diri mereka secara publik. (Alimuddin & Rahmi, 2021). Eksperimen tersebut dapat mengeskpos dalam banyak pengaruh baik positif maupun negatif. Penyakit sosial menunjukkan imoralitas remaja yang ekstrim mengawatirkan. Keterlibatan mereka dalam masalah perilaku seks remaja pada khususnya sekarang menjadi ancaman baru dari masalah sosial dimasyarakat. Faktor utama yang menyebabkan kedalam perilaku seks

kurangnya iman dalam diri remaja. Jadi dengan fakta tersebut, faktor-faktor ini dapat menjadi pemicu dalam masalah sosial yang sebagian besar memberikan kontribusi terhadap masalah dekadensi moral dikalangan remaja. Yang pada ujungnya bermuara pada penurunan tingkat religiositas siswa. (Susanti, 2018).

Permasalahan di atas dialami oleh siswa kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat, masa pubertas menjadi salah satu faktor timbulnya kemerosotan moral dan penurunan tingkat religiositas. Tak sedikit siswa yang terjerat dengan penyimpangan perilaku seks dan narkoba, yang akhirnya menampilkan jauhnya diri dari nilai-nilai keislaman. Melihat fakta tersebut maka pendekatan konseling Islam sangat berfungsi dalam menyelesaikan masalah moral. Pendekatan amar ma'ruf nahi mungkar menggunakan mekanisme proses penyembuhan pengobatan spiritual. Kesadaran aspek yang diukur adalah kebesaran tuhan, neraka sebagai hukuman, refleksi diri, keterbatasan sensorik, memilih teman dan tanggung jawab diri.

Hasil eksplorasi terhadap penelitian lain menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki distingsi yakni pada aspek pemberian pola-pola Islami. Berbeda dengan penelitian lain yang fokus pada pada: (1) kontruksi perkembangan jiwa keremajaan (Saimun, 2022); Model bimbingan konselingnya (Bahiroh & Suud, 2020); (3) peranan bimbingan dan konseling islami bagi peningkatan kualitas belajar siswa sekolah menengah atas (Suryani et al., 2022); (4) manajemen konseling islami dalam peningkatan religiositas siswa (Azmi, 2017);

(5) pengaruh kecerdasan emosi dan religiositas terhadap psikologi siswa (Pratiwi & Mulawarman, 2022); (6) pengaruh layanan konseling islami dalam merubah perilaku agresif siswa (Sura et al., 2022); (7) pengaruh layanan konseling islami kelompok terhadap peningkatan religiositas siwa (Mulyadi & Istiqomah, 2017). Perbedaan itu tentunya mengarahkan novelty pada terbentuknya pola-pola islami dalam meningkatkan religiositas siswa, khususnya pada usia keremajaan dan di masa-masa pubertas.

## **METODE**

Jenis penelitian ini *field research* (penelitian lapangan), metode yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Quasi eksperimen *design nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat dari mulai januari hingga April 2023. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena pada madrasah tersebut telah terlaksana konseling islami dalam memecahkan persoalan dan peningkatan religiositas siswa. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa 6 sesi konseling islami yang dilaksanakan satu kali sehari. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VIII di MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang dengan skor religiositas berada dalam kategori rendah. Instrumen yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah instrumen religiositas dengan empat pilihan dalam model skala likert.

Analisis data terdiri dari: (1) pengkategorisasian bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur dalam pengelompokan skor individu pada instrumen penerimaan diri; (2) Pengujian Gain Ternormalisasi, guna mengetahui capaian skor sampel dalam penelitian. Uji gain ternormalisasi dilaksanakan dengan menggunakan rumus dari Lei Bao yaitu:

$$(g) = \frac{\text{Skor posstest} - \text{skor Pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Kemudian, hasil perhitungan gain ternormalisasi diinterpretasikan seperti yang dikemukakan Hake sebagai berikut

**Tabel 1.** Klasifikasi Gain Ternormalisasi

Besar Gain	Klasifikasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,7 > g > 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon dilakukan guna mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata sampel yang saling berpasangan. Uji wilcoxon digunakan sebagai alternatif dari uji paired sampel t test. Peneliti menggunakan SPSS dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai Asymp.sig (2-tailed) < 0,005, maka Ha diterima, dan sebaliknya, jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ha ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Religiositas Siswa

Berdasarkan pengukuran Religiositas terhadap 93 siswa/siswi MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat tahun pelajaran 2023 memperoleh data yaitu :

**Tabel 2.** Deskripsi Religiositas Siswa Kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat

Kategori	F	%
Tinggi	11	9
Sedang	68	81
Rendah	14	10
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100 %</b>

Tabel 2 memperlihatkan deskripsi data religiositas siswa/siswi kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat 93 siswa yaitu 11 siswa/siswi (9 %) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi maka dapat diartikan bahwa siswa/siswi mencapai tingkat religiositas tinggi pada setiap aspeknya, memiliki keercayaan yang teguh terhadap agama yang dianutnya, menjalankan kewajiban agama yang dianutnya, memiliki perasaan yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, memiliki pengetahuan tentang ajaran keagamaan, serta memiliki pemahaman bahwa ajaran agama harus selaras dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari .

Sebanyak 68 siswa/siswi (81 %) subjek penelitian berada pada kategori sedang, dapat diartikan siswa mencapai tingkat religiositas sedang pada setiap aspeknya, memiliki keercayaan yang teguh terhadap agama yang dianutnya, menjalankan kewajiban agama yang dianutnya, memiliki perasaan yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, memiliki pengetahuan tentang ajaran keagamaan, serta memiliki pemahaman bahwa ajaran agama harus selaras dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, hal ini masih terbatas karena kondisi tersebut belum dilakukan secara mendalam.

Sebanyak 14 siswa/siswi (10 %) subjek penelitian berada pada kategori rendah artinya siswa mencapai tingkat religiositas yang rendah pada sebagian aspek, belum memiliki keercayaan yang teguh terhadap agama yang dianutnya, menjalankan kewajiban agama yang dianutnya, memiliki perasaan yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan,

memiliki pengetahuan tentang ajaran keagamaan, serta memiliki pemahaman bahwa ajaran agama harus selaras dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian persentase di atas, deskripsi data religiositas siswa kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat tahun ajaran 2023 berada pada kategori sedang.

**Tabel 3. Skor Pretest Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol**

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Nama	Nilai	Klasifikasi	No	Nama	Nilai	Klasifikasi
1	SNA	96	Rendah	1	MF	98	Rendah
2	MS	95	Rendah	2	JF	95	Rendah
3	AB	92	Rendah	3	MA	97	Rendah
4	CTR	92	Rendah	4	DS	92	Rendah
5	TL	91	Rendah	5	RFU	97	Rendah
6	AS	96	Rendah	6	AL	91	Rendah
7	SAA	90	Rendah	7	AG	95	Rendah
8	MR	79	Rendah	8	BD	91	Rendah
9	AQ	83	Rendah	9	AM	95	Rendah
10	RAN	95	Rendah	10	PL	89	Rendah
$\sum$ Eksperimen = 909 $\bar{x} = 90,9$				$\sum$ Kontrol = 940 $\bar{x} = 94,0$			

Menggunakan aplikasi SPSS dilakukan perhitungan dan didapati bahwa skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan sebesar 69 skor. Skor kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol dengan selisih 0,69. didapat nilai probabilitas =  $0,317 > 0,05$  (tidak signifikan), disimpulkan tidak memiliki perbedaan signifikan

Kemudian sesudah dilaksanakan pre-test selanjutnya yaitu pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen yang ditujukan untuk religiositas siswa MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat yang dilangsungkan sebanyak

6 sesi pertemuan dengan waktu 60 menit setiap sesinya, dan dilaksanakan 1 pertemuan dalam satu hari yaitu dimulai pada tanggal 10 Maret 2023 – 17 Maret 2023.

Adapun hasilnya sebagaimana pada tabel di bawah ini. Tabel hasil perhitungan di bawah ini terdiri dari gain skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penyajian tabel yang demikian bertujuan untuk lebih mensistematisasi pemahaman, sehingga jelas tampak perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 4. Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

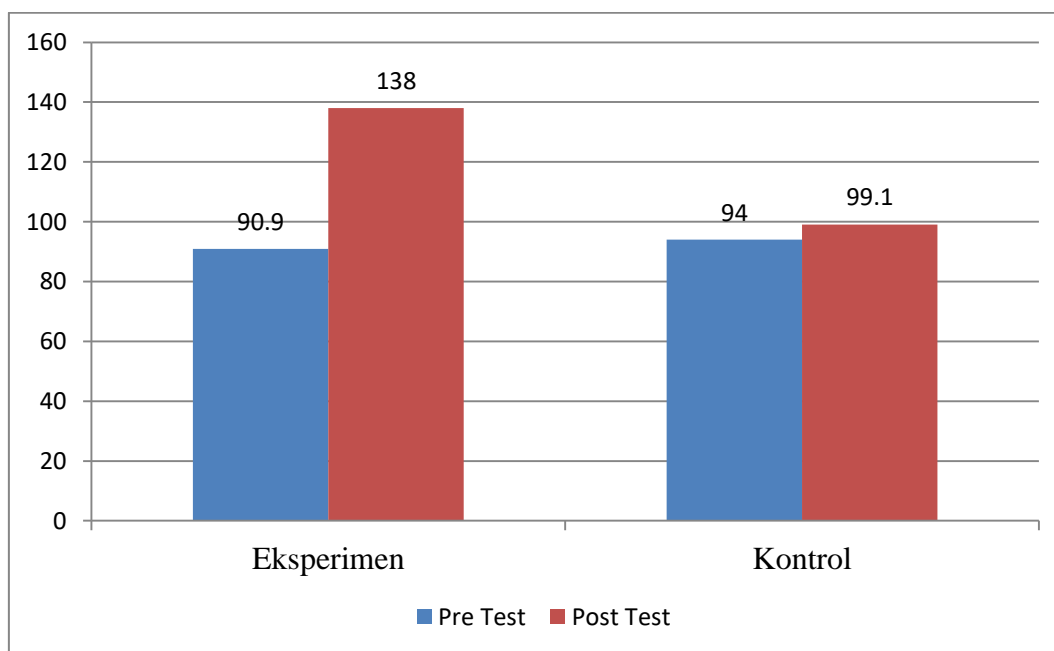
Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	SNA	96	144	48	1	MF	98	103	5
2	MS	95	144	49	2	JF	95	101	6
3	AB	92	136	44	3	MA	97	100	3
4	CTR	92	136	44	4	DS	92	98	6
5	TL	91	130	39	5	RFU	97	101	4
6	AS	96	144	48	6	AL	91	96	5
7	SAA	90	131	41	7	AG	95	98	3
8	MR	79	137	58	8	BD	91	96	5
9	AQ	83	140	57	9	AM	95	103	8
10	RAN	95	138	43	10	PL	89	95	6
	$\Sigma$	909	1380	471		$\Sigma$	940	991	51
	$\bar{x}$	90,9	138	47,1		$\bar{x}$	94	99.1	5.1

Pengujian dengan menggunakan gain ternormalisasi bertujuan guna mengetahui peningkatan skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perbedaan yang didapat yaitu:

- Gain (g) kelompok eksperimen = 0.611
- Gain (g) kelompok kontrol = 0.069

Hasil di atas menjelaskan perbedaan skor kelompok eksperimen pada kategori

sedang, sementara capaian skor kelompok kontrol pada kategori rendah. Dapat diartikan capaian skor kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kualitas peningkatan skor kelompok kontrol. Capaian skor religiositas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *pretest* dan *posttest* digambarkan pada grafik di bawah ini:



**Gambar 1.** Nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol



## **Pengaruh Konseling Islami Terhadap Religiositas Siswa**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.005, yang berarti melalui hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pada penerimaan diri siswa/siswi  $sig < 0.05$ , Artinya peningkatan religiositas siswa kelas VII Mts Nur Ibrahimy Rantauprapat kelompok *treatment* lebih tinggi dibandingkan kelompok control, (Hadi, S. 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa konseling islami berpengaruh terhadap religiositas siswa. Hasil penelitian ini sekaligus memberikan penegasan bahwa konseling islami memiliki ciri khas yang tidak sama dengan konseling umum. Konseling islami menggunakan pendekatan *amar ma'ruf nahi mungkar*, menggunakan mekanisme proses penyembuhan pengobatan spiritual. Kesadaran aspek yang diukur adalah kebesaran tuhan, neraka sebagai hukuman, refleksi diri, keterbatasan sensorik, memilih teman dan tanggung jawab diri.

Pelaksanaan layanan konseling islami juga memegang prinsip tidak dengan pemaksaan, sebab pemaksaan tidak akan menyebabkan perubahan secara permanen. Siswa-siswa diarahkan dengan bimbingan baik secara individu maupun kelompok, dengan menyentuh sisi psikologis siswa, dan mengajak mereka untuk melakukan *problem solving* terhadap permasalahan yang sedang mereka alami. (Basri, 2010)

Pengaruh konseling islami mampu membendung penyimpangan yang ditimbulkan dari fase pubertas siswa. Konseling islami

mngarahkan siswa untuk mampu memanfaatkan waktu dengan sebaiknya dan terus menjaga kedekatan diri dengan Allah Swt. Introspeksi diri, atau dalam istilah islami *tazkiyatun nafs* merupakan salah satu cara konseling islami dalam mengembalikan kesucian manusia layaknya kondisi fitrah yang pertama kali. (Ratnawati, 2021).

Penelitian ini memang memberikan penegasan bahwa konseling islami tidak akan dapat berhasil manakala si peserta didik tidak melakukan perubahan pada dirinya, hanya saja layanan koseling membantu siswa untuk menemukan jalan keluar untuk dapat kembali kepada kondisi fitrah sebagaimana dimaksud. Konseling tidak semata menjustifikasi atau menklaim kesalahan seseorang sebagai sesuatu yang tak dapat dirubah, justru konseling islami menyakini bahwa setiap orang berhak mendapatkan hidayah, untuk itu lah konseling islami sangat menghargai perubahan yang sifatnya mungkin belum sempurna, tetapi mengarah pada perubahan.

Penelitian ini tentu berimplikasi terhadap terhadap peningkatan religiositas siswa kelas VIII MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. Peningkatan ini bermuara pada baiknya peribadatan siswa dan baiknya pula perilaku yang ditimbulkan dalam lingkungan sekolah dan keseharian siswa. Bagi madrasah tentu penelitian ini dapat menjadi rujukan terutama mengatasi kemerosotan moral dan religiositas siswa. Namun selain berimplikasi penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni pada waktu, peneliti tidak melakukan pemantauan perkembangan religiositas setelah dilaksanakan perlakuan. Skala dalam penelitian juga dapat menjadi keterbatasan

dikarenakan sangat adanya kemungkinan perbedaan kecakapan memahami item di dalam skala pada kelompok uji coba maupun terhadap kelompok pengguna instrumen.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan didapat bahwa konseling islami memiliki pengaruh terhadap religiositas siswa di MTS Nur Ibrahimy Rantauprapat. Terdapat perbedaan yang signifikansi  $0.005 < 0.05$  antara skor kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan skor kelompok control. Konseling islami memiliki ciri khas yang tak sama dengan konseling umum, terutama pada rujukan yang digunakan. konseling islami menggunakan rujukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar syariat umat Islam. Peningkatan religiositas itu mengembalikan manusia pada kondisi fitrahnya, yakni kedekatan kepada *khaliq*. dengannya siswa mampu membedakan mana yang baik dan benar, khususnya dalam hal pemilihan moral yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N., & Anggraeni, D. (2016). Perilaku prososial remaja dalam perspektif bimbingan konseling islami. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.2125>

Alimuddin, N., & Rahmi, S. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 98–104. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5806>

AlRasyidin. (2019). *Falsafah Pendidikan*

*Islami*. citapustakamedia.

Athfal, N., Suryani, A., & Sudirman, M. Y. (2022). Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Belajar Di Rumah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 132–136. <https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i2.4705>

Azmi, U. (2017). *Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik Di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2016/2017*. STAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/911/>

Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 31–50. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170>

Basri, A. S. H. (2010). Peran media dalam layanan bimbingan konseling islam di sekolah. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 23–41. <https://doi.org/10.14421/jd.2010.11102>

Fatimatuzzahroh, S., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa dalam Proses Belajar: Literature Review. *PD ABKIN Jatim Open Journal System*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v2i2.117>

Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 209–222. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>

Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis

- Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2), 15–25. <https://n.wigglewurm.com/>
- Ismanto, H. S. (2017). Model Layanan Bimbingan Konseling Islami Untuk Sekolah Berbasis Islam Dan Pondok Pesantren. *Seminar nasional bimbingan konseling 2017*. <https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/snbk2017/snbkk2017/paper/view/2013>
- Komarudin, D. (2020). *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/33712/>
- Lubis, A. S. (2021). *Konseling Pendidikan Islami; Perspektif Wahdatul 'Ulum*. Perdana Publishing.
- Lubis, S. A. (2010). Konseling islami dan pendidikan mental. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(1), 121–135. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v34i1.190>
- Mahmudi, I. (2016). Peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan dan konseling islami. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 15–30.
- Mulyadi, M., & Istiqomah, I. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Religiusitas Siswa Mtsn Arjasa Jember. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(1), 56–66. <https://doi.org/10.32528/ins.v13i1.582>
- Muslih, M., & Harini, S. (2015). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja. *Jurnal Hisbah*, 12(2), 35. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.12-04>
- Pratiwi, T. T., & Mulawarman, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di Sma Negeri 12 Semarang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.15548/atj.v8i1.3187>
- Ramadhan, C. S., & Bahiroh, S. (2021). Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 15–42. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2051>
- Ratnawati, E. (2021). *Pengaruh konseling Islami terhadap kepercayaan diri siswa SMPN 1 Setu Bekasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/47871/>
- Rohman, A. (2016). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 4(1), 17–34. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Saimun, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 15–35. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2941>
- Sura, H., Mahyuddin, M. J., Sudirman, M. Y., Baguna, C. A., & Murni, M. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Merubah Perilaku Agresif Siswa di SMP 3 Alla Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 187–197. <https://doi.org/10.33487/edupsycouns.v4i2.5370>
- Suryani, I., Khairuddin, K., Siregar, T., & Nst, M. M. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 666–672. <https://ummaspul.e->

[journal.id/maspuljr/article/view/3210](http://journal.id/maspuljr/article/view/3210)

Susanti, S. S. (2018). Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.51226/assalam.v7i1.101>

Tarmizi, T. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Perdana Publishing.

Wardi, M. (2012). Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 31–44. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/377/366>

Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>